

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an menjadi tantangan utama dalam pendidikan tahfiz, hafalan seseorang pada dasarnya mudah menghilang apabila tidak terus diulang dan dipelihara. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang teratur dan terus-menerus agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Dalam ranah pendidikan Al-Qur'an, kondisi lupa sering terjadi ketika seseorang lebih terfokus pada penambahan hafalan baru dibandingkan dengan pemeliharaan hafalan lama.<sup>1</sup>

Hal ini telah diingatkan oleh Nabi Muhammad kepada para penghafal Al-Qur'an agar selalu menjaga dengan banyak membaca Al-Qur'an agar tidak melupakan begitu saja apa yang telah dihafalkan, melalui sabda beliau:

تَعَاهِدُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: *Perhatikan Al-Qur'an, demi zat yang jiwa Muhammad ada di tangannya, ia (Al-Qur'an) benar-benar mudah lepas dari seekor unta yang terikat kakinya.*<sup>2</sup>

Dalam hadits lain juga disebutkan:

---

<sup>1</sup> Siti Lutfiyyah, "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, 2024, 9183-9184.

<sup>2</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thauq al-Najah, tt), Juz VI, 193.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ ، إِنْ عَاهَدَ

عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur`an ialah seperti unta yang ditambatkan. Jika ia tetap diawasi dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan, maka akan lepas.<sup>3</sup>

Dengan melihat kedua hadits tersebut, Nabi Muhammad sudah mengetahui dan memaklumi bahwa penghafal Al-Qur`an memang mudah lupa terhadap hafalannya, hal ini merupakan ujian tersendiri terhadap para penghafal Al-Qur`an, apakah ia benar-benar mencintai Al-Qur`an atau tidak.<sup>4</sup>

Di Indonesia, menjaga hafalan Al-Qur`an semakin menjadi tantangan nyata seiring menyebarnya lembaga tahfiz.<sup>5</sup> Berdasarkan data kementerian Agama tahun 2024/2025 terdapat 42.380 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia,<sup>6</sup> meskipun banyak lembaga baik formal maupun nonformal telah membuka program tahfiz Al-Qur`an, peningkatan jumlahnya belum diiringi dengan penguatan pemeliharaan hafalan yang terstruktur dan terukur. Akibatnya, tidak sedikit

<sup>3</sup> Abi Hasan Nuruddin Muhammad Ibn Abd Hadi Al-Sanadi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), Juz II, 411-412.

<sup>4</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur`an (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 47.

<sup>5</sup> Riski Ayu Amaliah, dkk, "Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2023, 102.

<sup>6</sup> Akrom Abdullah, *Membangun Data Pesantren yang Ideal*, <https://share.google/EkBjFq8jGOly6dQz5>, diakses pada tanggal 19 Desember 2025.

penghafal yang berhasil mencapai target hafalan, tetapi kemudian kesulitan menjaga hafalannya tetap terjaga setelah target itu tercapai.<sup>7</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola pendidikan Al-Qur'an, yaitu dengan menggabungkan pengembangan pengetahuan, pembinaan spiritual serta pembentukan sikap dan kehidupan sosial santri secara menyeluruh. Salah satu praktik yang berkembang dalam tradisi pesantren adalah *mujâhadah*, yang dipahami sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang dilakukan secara konsisten. Dalam pendidikan tahfiz, *mujâhadah* tidak hanya dimaknai sebagai spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin batin dan ketekunan seseorang dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi, praktik *mujâhadah* seringkali dipahami secara tekstual dan tradisional, tanpa kajian akademik yang memadai mengenai mekanisme implementasi dan kontribusinya terhadap pemeliharaan hafalan seseorang.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kegagalan dalam menjaga keseimbangan antara penambahan dan pemeliharaan hafalan dapat berdampak pada menurunnya kualitas hafalan dan kepercayaan diri seseorang dalam jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa gabungan antara praktik spiritual dan metode pengajaran yang baik dapat membantu seseorang menjaga konsistensi belajar. Studi tentang pendidikan tahfiz menegaskan bahwa

---

<sup>7</sup> Uswatun Khasanah Arif dan Zudan Rosyidi, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Penghafal Al-Qur'an", *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, 2024, 157.

<sup>8</sup> Adiba Salwa dan Muhammad Joko Susilo, "*Mujâhadah* sebagai Strategi Penguatan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, No. 3, 2025, 220-223.

keberhasilan pemeliharaan hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh teknis pengulangan, tetapi juga oleh motivasi dari diri sendiri, lingkungan yang mendukung serta pembinaan karakter yang berkelanjutan.<sup>9</sup> Dalam hal ini, *mujâhadah* berpotensi menanamkan nilai kesungguhan dan ketekunan dalam diri seseorang sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik. Meskipun demikian, keberhasilan praktik tersebut sangat bergantung pada bagaimana tradisi tersebut diimplementasikan secara sistematis dalam pendidikan pesantren.<sup>10</sup>

Penelitian Amin, mengungkapkan bahwa *mujâhadah* di pesantren Al-Ittifaqiah memiliki beberapa bentuk, mulai dari penguatan hafalan harian hingga hafalan jangka panjang.<sup>11</sup> Namun, penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji efektivitas *mujâhadah* sebagai pemeliharaan hafalan serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Penelitian lain yang lebih terbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan *mujâhadah* juga tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat, seperti motivasi seseorang, kepadatan jadwal kegiatan serta dukungan pengelola. Faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap keberhasilan *mujâhadah* dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor

---

<sup>9</sup> M. Hanif Satria Budi dan Siti Arifah Richana, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren", *Dirasah: Jurnal Study dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022, 168-169.

<sup>10</sup> Khafidatul Kiftiyah dan Muliatul Maghfiroh, "Penerapan Metode Silat-Qu (Satu Hari Lima Ayat Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di PP Tahfidzul Qur'an Al-Mulk Jember", *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, Vol. 8, No. 1, 2025, 3.

<sup>11</sup> Muhammad Amin, "Tradisi Mughadah: Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indaralaya Indonesia", *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 1, 2020.

pendukung dan penghambat menjadi penting untuk menilai sejauh mana *mujâhadah* dapat berfungsi sebagai pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang efektif.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya merupakan salah satu Pondok Pesantren yang secara konsisten menerapkan tradisi *mujâhadah* dalam pembinaan santri tahfiz. Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya pesantren dan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâni* dan *mujâhadah kubrô*, yang bertujuan untuk memelihara hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal agar tidak hilang dan tetap terjaga.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berdiri pada 10 Juli 1967 merupakan salah satu Pondok Pesantren berpengaruh di Sumatera Selatan dari 20 pesantren yang berada di Kabupaten Ogan Ilir, sebagaimana data Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan (FORPESS) pada tahun 2007.<sup>13</sup> Pondok yang mengintegrasikan antara ajaran *khalaf* dan *salaf* ini telah banyak melahirkan santri dan alumni yang berprestasi khususnya dalam bidang Al-Qur'an, terbukti dengan adanya santri yang berprestasi pada juara MTQ di Malaysia pada tahun 1997 dan 2006, juara MHQ di Arab Saudi pada tahun 2011, serta juara STQ/MTQ baik pada tingkat kota maupun Internasional. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya berkomitmen mewujudkan generasi Qur'ani melalui program-program khusus bagi para penghafal Al-Qur'an. Salah satu inisiatif unggulannya adalah pembentukan kelas *Excellent* Al-Qur'an,

---

<sup>12</sup> Novita Rizqi, dkk, "Efektivitas Metode Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Siswa Pada SD Islam Terpadu Al Khair Brabai Kalimantan Selatan", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 6, 2023, 4491.

<sup>13</sup> Hendra Zainuddin, *Sewindu FORPESS, Geliat Pesantren di Sumatera Selatan*, (Palembang: FORPESS, 2007), 96.

yang dirancang untuk memperdalam hafalan dan pemahaman Al-Qur`an bagi para santri.

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti sampaikan dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi *mujâhadah*, maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Implementasi Tradisi *Mujâhadah* dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?
3. Sejauh mana efektivitas tradisi *mujâhadah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bentuk implementasi tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

- c. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas tradisi *mujâhadah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

## 2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah dan perluasan wawasan keilmuan, khususnya dengan menyajikan data baru mengenai tradisi *mujâhadah* sebagai salah satu bentuk pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa/i jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama mereka yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut terkait tradisi *mujâhadah* dalam konteks pemeliharaan hafalan.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat luas untuk selalu membaca dan memelihara hafalan Al-Qur'an di manapun dan kapanpun.

## D. Definisi Operasional

### 1. *Mujâhadah*

Kata *mujâhadah* secara *etimologis* bermakna perjuangan atau jihad.<sup>14</sup> Berasal dari bahasa Arab yaitu *Jâhada-Yujâhidu* yang artinya menggunakan segala kemampuan.<sup>15</sup> Menurut Ibn Fâris, kata ini memiliki arti asal yaitu kesulitan dan

---

<sup>14</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1628.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 217.

kesungguhan.<sup>16</sup> Dalam konteks ilmu tasawuf, kata *mujâhadah* diartikan sebagai perjuangan seorang hamba dalam melawan lingkungan dan hawa nafsunya untuk mencapai kedekatan dengan *khâliqnya*.<sup>17</sup> Adapun *mujâhadah* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah usaha untuk memelihara Al-Qur'an sebaik mungkin dengan tiga tahapan yaitu dimulai dari *mujâhadah al-ûla*, kemudian dilanjutkan dengan *mujâhadah tsâniyah* atau *mujâhadah arba'in* dan yang terakhir yaitu *mujâhadah kubrô*.

## 2. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan tradisi *mujâhadah* sebagai pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, pondok ini berada di Sumatera Selatan, tepatnya di jalan Lintas Timur, KM. 36, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan, akan dipaparkan beberapa penelitian terkait yang membahas mengenai tradisi *mujâhadah* sebagai pemeliharaan hafalan. Di sini penulis membagi dua bagian yang pertama mengenai *mujâhadah* Al-Qur'an dan yang kedua mengenai memelihara hafalan Al-Qur'an.

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Amin dengan judul “Tradisi *Mujâhadah*: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia”. Mahasiswa IAIN Syaikh Abdurrahman

---

<sup>16</sup> Zakariyya ibn Fâris, *Mu'jam Al-Maqâyis Fi Al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 227. Bandingkan dengan Râgîb Al-Ashfâhâni, *Mu'jam Al-Mufradat Fi Garîb Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), 198.

<sup>17</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 377.



Siddik, Bangka Belitung. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa terdapat tiga tahapan dalam bermujâhadah yaitu *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâniyah* dan *mujâhadah kubrô*, serta memperoleh temuan landasan historis tradisi *mujâhadah* yaitu berawal dari pondok pesantren An-Nûr, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut hanya menjelaskan tradisi ini secara deskriptif tanpa adanya implementasi, berfokus pada sejarah atau historis dari tradisi *mujâhadah*, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji implementasi tradisi *mujâhadah* dari awal hingga akhir serta mengukur sejauh mana efektivitas tradisi ini dalam memelihara hafalan Al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Haybi Orlando dengan judul “Tradisi *Mujâhadah* Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Furqan Kudus”. Mahasiswa angkatan 2022, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kudus. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa santri yang telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an dan telah diwisuda dalam acara haflah *khatmil* Qur'an. Pertama, bermujâhadah dengan melakukan salat. Kedua, bermujâhadah dengan melaksanakan pembacaan *Yasin Fadhillah*, surat Al-Wâqiah dan surat Al-Mulk. Ketiga, bermujâhadah dengan melaksanakan pembacaan wirid dan dzikir *Ratib al-Haddâd*. Keempat, bermujâhadah dengan berpuasa 41 hari dilakukan setelah menyelesaikan hafalan 30 Juz Al-Qur'an.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut memiliki empat cara bermujâhadah, sedangkan dalam penelitian ini memiliki tiga cara bermujâhadah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ashabul Yamin dengan judul “*Mujâhadah Arbaîn* bagi Santri Khotimin di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Dewasa Kudus”. Mahasiswa angkatan 2022, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Kudus. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa landasan *mujâhadah arba’in* yang ada di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Dewasa adalah surah Al-A’rof ayat 142. Kemudian kegiatan *mujâhadah arba’in* ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu di bulan Ramadhan dan bulan *Dzulqo’dah*. *Mujâhadah Arba’in* ini juga memiliki dua unsur penting yaitu Khotim Qur’an dan Salat Hajat Li-Hifdhil Qur’an, peserta diharuskan mengkhhatamkan Al-Qur’an 30 Juz setiap harinya selama 40 hari berturut-turut dan juga melaksanakan salat Hajat Li-Hifdhil Qur’an empat rakaat yang setiap rakaatnya setelah Al-fâtiyah membaca surah Yasin, Al-Dukhon, Al-Sajdah, dan Tabarok selama 40 malam berturut-turut.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut hanya dilakukan di bulan Ramadhan ataupun *Dzulqo’dah*, dalam penelitian ini bebas dilakukan kapanpun kemudian yang membedakannya juga penelitian tersebut tidak disertai dengan berpuasa sedangkan dalam penelitian ini harus disertai berpuasa selama 40 hari dengan setiap harinya harus mengkhhatamkan Al-Qur’an 30 Juz.

4. Skripsi yang ditulis oleh Vitri Nurawalin dengan judul “Pembacaan Al-Qur’an dalam Tradisi *Mujâhadah Sabîhah Jumu’ah* (Studi *Living Qur’an* di Pon.Pes. Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)”. Mahasiswi angkatan 2014, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa *Mujâhadah Sabîhah Jumu’ah* dilakukan seminggu sekali pada hari jum’at setelah salat subuh. Salah satu bacaan yang ada pada *mujâhadah* tersebut ialah surat al-Kahfi dan ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur’an atau disebut juga dengan doa *rabbânâ*, karena ayat-ayat yang dipilih ialah ayat-ayat yang lafalnya menunjukkan doa dengan kata *rabbânâ* di awal kalimatnya.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut hanya menggunakan ayat-ayat tertentu dan hanya dilakukan sekali dalam seminggu sedangkan penelitian ini yaitu dengan mengkhatamkan Al-Qur’an keseluruhan selama 40 hari dengan berpuasa.

5. Skripsi yang ditulis oleh Kurniawan Hidayat dengan judul “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi *Mujâhadah* Minggu Kliwon (Studi *Living Qur’an* di Jama’ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Sleman Yogyakarta)”. Mahasiswa angkatan 2017, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa *mujâhadah* ini merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam pelaksanaannya *mujâhadah* ini dilaksanakan setiap *Selepanan* (35 Hari) yaitu pada hari Minggu kliwon. *Mujâhadah* tersebut diawali dengan mengkhatamkan Al-Qur’an 30 Juz

selanjutnya pembacaan dzikir bersama seperti tahlil, dan racikan bacaan yang ada di dalam *mujâhadah* seperti bacaan asma al-husna, selawat, potongan ayat 87 surat al-Anbiya', ayat 180-182 penutup surah As-Shâffat.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut penelitian tersebut hanya bisa dilakukan di minggu kliwon sedangkan penelitian ini bisa dilakukan kapan saja serta dengan berpuasa selama 40 hari.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk menjaga konsistensi dan fokus penelitian agar tetap sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menyusun sistematika penulisan. Sistematika ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan penelitian, sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan tentang hafalan Al-Qur'an, teori implementasi, metode-metode pemeliharaan hafalan, efektivitas pembelajaran dan standar internal.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian serta gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah meliputi: Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah serta sejarah tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Bab Keempat, Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan analisis data, meliputi *mujâhadah*, penyajian data, hasil temuan, efektivitas tradisi *mujâhadah* serta pembahasan.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yang akan diisi dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait dengan kesimpulan yang diambil.